

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ketika perusahaan melakukan perhitungan biaya produk dan dievaluasi kembali pada perhitungan biaya produk, diperoleh bahwa biaya produksi yang seharusnya pada ketiga produk *furniture* tersebut adalah:

1. Lemari pakaian 3 pintu, biaya produksi yang seharusnya adalah Rp.1.708.336.
2. Lemari pakaian 2 pintu, biaya produksi yang seharusnya adalah Rp.1.280.036.
3. Meja prasmanan, biaya produksi yang seharusnya adalah Rp.707.561.

Jika perusahaan mengharapkan laba 20% untuk lemari pakaian 3 pintu dan lemari pakaian 2 pintu serta laba 30% untuk meja prasmanan. Maka harga jualnya adalah:

1. Lemari pakaian 3 pintu, harga jualnya adalah Rp.2.050.000.
2. Lemari pakaian 2 pintu, harga jualnya adalah Rp.1.536.000
3. Meja prasmanan, harga jualnya adalah Rp.920.000.

Ternyata jika dihitung dengan lebih teliti, sebenarnya perusahaan dengan menjual *furniture* dengan harga tersebut tetap bisa mendapatkan keuntungan yang diinginkan oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan terdapat kekeliruan dalam perhitungan biaya produksi oleh perusahaan yang menyebabkan pembebanan yang berlebihan pada biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja sehingga hal tersebut membuat harga yang ditawarkan lebih mahal dan membuat perusahaan sulit untuk bersaing dengan kompetitornya. Maka dari itu, dengan harga jual tersebut, harga yang ditawarkan oleh perusahaan bisa lebih murah dari pada yang ditawarkan

oleh kompetitornya. Dengan demikian, diharapkan bahwa dengan harga jual tersebut perusahaan bisa lebih bersaing secara kompetitif dan juga diharapkan dapat meningkatkan penjualan perusahaan pada ketiga produk *furniture* tersebut.

5.2. Implikasi Manajerial

Berdasarkan analisis data dan kesimpulan, maka terdapat implikasi yang dapat diterapkan oleh Alumindo Prima, yaitu sebaiknya perusahaan menggunakan *normal costing system* dalam menghitung biaya produksi pada ketiga produk *furniture* tersebut, daripada hanya menghitung biaya bahan baku dan tenaga kerja saja tanpa memperhitungkan biaya *overhead* pabrik menurut perhitungan perusahaan sendiri yang dimana hal tersebut menyebabkan pembebanan yang berlebihan pada biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Menggunakan *normal costing system* tentunya dapat memberikan informasi perhitungan biaya produksi yang lebih akurat bagi perusahaan termasuk biaya *overhead* pabrik, sehingga informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan dalam menentukan harga jual yang tepat agar perusahaan dapat bersaing secara kompetitif yang dimana hal tersebut tercermin pada tabel tabel 4.26 yang dimana pada tabel tersebut terlihat jelas bahwa harga jual yang ditawarkan oleh perusahaan menurut akuntansi biaya bisa lebih murah dari pada yang ditawarkan oleh kompetitornya yaitu Sinar Kaca dan Aneka Kaca. Sehingga dengan hal tersebut perusahaan diharapkan dapat meningkatkan penjualan pada ketiga produk *furniture* tersebut dan dengan harga jual yang ditawarkan tersebut perusahaan tetap bisa mendapatkan keuntungan yang diinginkan oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, W. K. (2012). *Akuntansi Biaya* (14th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2007). *Managerial Accounting* (8th ed.). South-Western, USA: Thomson Learning.
- Hartono, J. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah kaprah dan Pengalaman-Pengalaman* (6th ed.). Yogyakarta: BPFE UGM.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya* (5th, Vol.9 ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach* (5th ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Supriyono. (2008). *Manajemen Biaya: Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis* (Cetakan ke). Yogyakarta: Rajagravindo Persada.